

PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS YASRIB BATU-BATU KECAMATAN MARIORIAWA KABUPATEN SOPPENG (TINJAUAN FILSAFAT AKHLAK)

Asrina¹⁾, Andi Nurbaety²⁾, Astrid Veranita Indah³⁾

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: asrinha1293@gmail.com¹⁾, andi.nurbaety@uin-alauddin.ac.id²⁾,

astrid.veranita@uin-alauddin.ac.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk-bentuk pembelajaran akidah akhlak di MTs Yasrib Batu-Batu Kabupaten Soppeng. Penelitian ini juga menganalisis bentuk-bentuk pembelajaran akidah akhlak di MTs Yasrib Batu-Batu Kabupaten Soppeng dari tinjauan Filsafat Akhlak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan menggunakan Pendekatan Teologis, Fenomenologis, dan filosofis. Adapun tahap pengumpulan data penelitian dimulai dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan data dan analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Yasrib Batu-Batu adalah dengan ceramah, tanya jawab, membaca, mendengarkan dan menulis. Dengan adanya kombinasi dalam bentuk pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak dan dapat membantu siswa menerapkan ajaran dan mendalami makna serta mendorong pemikiran kritis. Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali terkait bentuk pembelajaran fokus pada pendidikan holistik, memberikan peran, contoh, keteladanan serta pengalaman praktis. Al-Ghazali juga mendorong metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman praktis dan refleksi sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan bentuk evaluasi yang tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak.

Kata Kunci:

Pembelajaran, Akidah Akhlak, Filsafat Akhlak

Abstract

This study aims to explore the forms of learning of aqidah and akhlak at MTs Yasrib Batu-Batu, Soppeng Regency. This study also analyzes the forms of learning of aqidah and akhlak at MTs Yasrib Batu-Batu, Soppeng Regency from the perspective of Moral Philosophy. This type of research is qualitative field research using the Theological, Phenomenological, and Philosophical Approaches. The stage of collecting research data begins with conducting observations, interviews and documentation. Data processing and data analysis techniques include data reduction, data presentation and deductive conclusion drawing. The results of the study show that the forms used in learning aqidah and akhlak at MTs Yasrib Batu-Batu are lectures, questions and answers, reading, listening and writing. With the

combination of these forms of learning, it can improve understanding and application of moral values and can help students apply teachings and deepen meaning and encourage critical thinking. In line with Al-Ghazali's thoughts regarding the form of learning that focuses on holistic education, providing roles, examples, role models and practical experiences. Al-Ghazali also encouraged learning methods that involve practical experience and reflection so that students can apply moral values in everyday life. This study has implications for the development of evaluation forms that not only measure cognitive knowledge, but also students' attitudes and behaviors in applying moral values.

Keywords:

Learning, Aqidah-Akhlak, Philosophy of Akhlak

PENDAHULUAN

Semakin melemahnya nilai-nilai moral dalam bidang ekonomi, budaya, sosial, dan agama memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai moralitas begitu sulit untuk dihindari dan terus bertambah seiring dengan melemahnya pelaksanaan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa. Berbagai jenis penyimpangan dan immoralitas yang muncul dalam birokrasi politik dan pemerintahan semakin meningkat, seperti yang ditunjukkan oleh kasus korupsi, narkoba, kenakalan pelajar, pelecehan, dan sebagainya yang terus mengalami penambahan baik secara kuantitas maupun kualitas. Perkembangan moralitas bangsa ini menunjukkan betapa pentingnya merekonstruksi kembali gagasan pendidikan karakter sebagai benteng pertahanan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan karakter menjadi sangat kontroversial karena konsekuensi dari kegagalan pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan terlebih pendidikan agama.¹

Salah satu ajaran Islam yang harus dimiliki setiap orang muslim dalam kehidupan sehari-hari adalah akhlak. Akhlak menjadi sangat penting bagi manusia dalam hubungan mereka dengan sang Khaliq dan sesama manusia. Akhlak bertujuan memperbaiki kualitas kepribadian seseorang. Kualitas kepribadian seseorang terdiri dari pola berpikir, sikap, perilaku, minat, falsafah hidup, dan keberagaman. Situasi batiniah manusia atau akhlak dapat memproyeksikan dirinya ke dalam perbuatan lahiriah yang menunjukkan hasil dari perbuatan baik atau buruk menurut Allah SWT

¹ Benny Prasetya, "Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali", *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 10.2 (2018), h.24.

dan manusia. Intensitas akhlak seseorang sangat memengaruhi kesempurnaan kepribadiannya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ankabut/29:11.

وَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ

Terjemahannya:

“Allah pasti mengetahui orang-orang yang beriman dan Dia pasti mengetahui orang-orang munafik”.²

Allah hendak memperlihatkan kepada manusia ilmu-Nya yang azali dengan membedakan antara orang-orang Mukmin dan munafik. Dia akan memberikan balasan kepada masing-masing dari mereka sesuai dengan apa yang dikerjakannya.³

Pendidikan dianggap sebagai dasar penting untuk meningkatkan kecerdasan dan kepribadian seseorang. Sampai saat ini, Pendidikan terus dikembangkan untuk meningkatkan pelaksanaannya. Menghasilkan generasi yang berpendidikan tinggi, mandiri, bermoral, dan terampil. Akhlak adalah kekuatan yang membedakan manusia dari makhluk lain. Orang yang sudah memiliki sikap yang tidak sesuai dengan etika, moral dan Susila maka dianggap tidak berakhlak. Sedangkan orang yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik adalah orang-orang yang berakhlak kuat dan baik secara individual maupun sosial. Sekolah bertanggung jawab untuk menambahkan akhlak dalam Pelajaran karena pentingnya moral.

Pendidikan adalah prioritas utama dalam Islam. Kita dapat menilai karakter dan tindakan seorang muslim melalui akhlak atau etika yang dimilikinya. Ketika nilai-nilai merusak akhlak seseorang ia memiliki kepribadian yang buruk karena bertentangan dengan hukum Islam. Namun, orang yang bertindak menurut ajaran Al-Qur'an dan hadis memiliki akhlak yang baik. Syariat Islam dapat digunakan untuk menentukan kualitas akhlak yang baik dan buruk seseorang karena syariat adalah hukum yang mengatur kehidupan manusia.

Menurut beberapa psikolog, kenakalan remaja adalah segala sesuatu baik tingkah laku atau perbuatan dilakukan oleh remaja yang melanggar aturan. Meskipun begitu, kenakalan remaja adalah hal yang biasa. Beberapa perubahan fisik dan mental

² Halim Qur'an, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*" (Surabaya: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 397.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

terjadi pada orang ketika mereka beranjak remaja. Salah satu perubahan psikologis yang terjadi pada remaja adalah kecenderungan mereka untuk menentang segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Perubahan sosial memicu banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap tidak masuk akal. Namun, masyarakat terkadang tidak dapat lagi menahan kenakalan remaja karena alasan alami. Akibatnya, peran orang tua sangat memengaruhi kepribadian remaja ini.⁴

Dalam dunia pendidikan kenakalan pelajar juga sangat banyak terjadi, salah satunya merokok, mengganggu teman, tidak mengerjakan tugas, membantah guru dan sebagainya. Banyak lembaga pendidikan saat ini khawatir tentang risiko kenakalan siswa, yang semakin meresahkan dan mengganggu ketenangan dan ketentraman proses belajar mengajar. Sehingga guru adalah bagian penting dari pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar dan berperan penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Strategi adalah dasar dari berbagai tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dengan adanya kemajuan pendidikan, siswa seharusnya lebih termotivasi untuk berusaha lebih keras dan mampu mengembangkan minat dan potensi masing-masing siswa. Sistem pendidikan Indonesia harus diperbaiki, menurut para praktisi dan analis. Ini karena sistem pendidikan pada awalnya dimaksudkan untuk mendidik orang yang berakhlak, mengenal kebaikan, dan kuat dalam berakidah, telah melenceng jauh dan tidak sesuai dengan harapan.⁵

Cendekiawan Islam juga tidak tinggal diam tentang kenakalan remaja, beberapa dari mereka secara aktif berbicara tentang masalah ini. Dalam hal kenakalan, hal itu dapat dibahas secara islami, terutama dari perspektif *akhlakul karimah* (etika Islam). Nilai-nilai *akhlakul karimah* adalah standar nilai yang digunakan untuk menentukan apakah ada pelanggaran atau tidak. Oleh karena itu, tindakan moral menjadi sangat penting, baik dari usia dini hingga orang dewasa.

⁴ Adristinindya Citra Nur Utami and Santoso Tri Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja", *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4.1 (2021). h. 4.

⁵ Aceng Ali, Unang Wahidin, and Ali Maulida, "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Madrasah Aliyah Swasta", *Cendika Muda Islam Jurnal Ilmiah*, 2.2 (2022), h. 37.

Muncul kesadaran bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi Indonesia. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Maka, pendidikan karakter merupakan usaha untuk mengajarkan anak-anak untuk membuat keputusan yang bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan mereka.

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi juga tentang menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan seseorang. Anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi tentang hal-hal yang baik, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Pendidikan akhlak adalah pendidikan tentang prinsip-prinsip moral dan perilaku yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak dari masa analisa hingga mereka menjadi mukallaf. Seseorang yang telah mempersiapkan diri untuk menghadapi rintangan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan dididik untuk selalu kuat, ingat untuk bersandar, meminta bantuan, dan berserah diri kepada-Nya. Sebagaimana anjuran untuk selalu mengingat Yang Maha Esa. Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Baqarah/2:152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahnya:

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.⁷

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Kami dengan melakukan ketaatan, niscaya Kami akan mengingat kamu dengan pemberian pahala. Syukurilah segala nikmat yang telah Kami curahkan dan jangan mengingkarnya dengan menyalahi perintah Kami.⁸

⁶ Mislia Asnani Susiana, “Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter dalam Meminimalisasi Kenakalan Remaja”, *Jurnal Mappesona*, 3.2 (2020). h. 35.

⁷ Halim Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. h. 23.

⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

Sehingga, ia akan memiliki potensi dan respon yang positif dalam menerima sikap keutamaan dan kemuliaan, serta terbiasa berbicara dengan cara yang baik. Dampaknya tidak hanya merasakan kebutuhan akan akhlak dalam kehidupan pribadi mereka, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Selain itu, akhlak berfungsi sebagai alat yang jelas untuk membedakan manusia dari makhluk hidup. Dengan mengetahui bahwa manusia akan kehilangan martabatnya sebagai makhluk paling mulia jika mereka tidak memiliki akhlak.

Beberapa faktor yang menyebabkan pendidikan akhlak rendah termasuk sistem pendidikan yang lebih menekankan pengembangan intelektual daripada pembentukan karakter, misalnya sistem evaluasi pendidikan yang menekankan aspek kognitif dan akademis. Faktor lain termasuk lingkungan yang kurang mendukung pembentukan karakter dan media massa baik cetak maupun elektronik, banyak merusak akhlak karimah, terutama pada usia remaja yang sedang berkembang dan mudah terpengaruh oleh budaya-budaya yang tidak baik untuk perkembangan spiritual mereka. Globalisasi dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan juga merupakan penyebab degradasi akhlak peserta didik.⁹

Dengan mengingat pernyataan di atas, akan ada pendidikan yang dapat menjamin pertumbuhan dan kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Tanggung jawab para pengelola pendidikan harus ditingkatkan. Peran guru, terutama guru aqidah akhlaq, sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam belajar, terutama dalam pelajaran akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pengajaran.¹⁰ Pendidikan sangat penting bagi manusia karena tanpanya manusia tidak akan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan zaman milenial. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia

⁹ Hidayat Ginanjar and Nia Kurniawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik", *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 4.2 (2020), h. 13.

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI," *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia*, last modified 2016, <http://kbbi.kemendikbud.go.id>.

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak memiliki tempat yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai tujuan utama risalah islam, sehingga ia mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik, yang akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang pada hari kiamat. Selain itu, Rasulullah SAW membuat perbedaan antara yang baik dan yang buruk menjadi jelas. Dengan mengingat bahwa pendidikan akhlak adalah hal yang paling penting dalam agama Islam.

Pembelajaran aqidah akhlak secara substansial mendorong siswa untuk mempelajari dan mengaplikasikan akidahnya dan akhlaknya sebagai kebiasaan untuk melakukan *akhlakul karimah* dan menghindari *akhlak mazmumah* dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlaq sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh siswa, terutama dalam kehidupan individu, berbangsa, dan bernegara, terutama untuk menghentikan dan menghilangkan dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda. Tujuan pembelajaran aqidah akhlak adalah menumbuhkan akidah melalui pemberian dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga mereka menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Serta, menciptakan generasi yang berakhlakul karimah dan menghindari *akhlakul mazmumah*.¹¹

Untuk mengurangi kenakalan yang terjadi maka pendidikan akhlak dan aqidah memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak. Dengan mengajarkan akhlak yang baik dan memperkuat aqidah mereka, anak-anak dapat tumbuh menjadi orang yang memiliki nilai moral yang kuat, berperilaku positif, dan berkontribusi pada masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan paparan di atas, maka membangkitkan penulis untuk mendapatkan gambaran konkrit, mengulas, dan membahas dalam sebuah penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pembelajaran akidah akhlak di MTs Yasrib Batu-Batu Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng

¹¹ Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa", *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.2 (2020). h. 51.

(Tinjauan Filsafat Akhlak)”. Melalui penelitian ini, peneliti memiliki kesempatan untuk mendalami bagaimana bentuk-bentuk pembelajaran akidah akhlak dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa baik dilingkup keluarga, Masyarakat maupun di lingkup sekolah. Dalam melakukan penelitian ini, penting untuk memilih narasumber yang dianggap paling representatif untuk diwawancarai. Dari berbagai narasumber ini bisa menjadi sumber informasi yang berharga karena pengalaman dan pandangan mereka yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pandangan dan praktik sikap siswa dalam mengimplementasikan Pelajaran yang didapat khususnya pada Pelajaran akidah akhlak. Selain itu, metodologi penelitian juga akan menjadi kunci dalam menghasilkan data yang akurat dan relevan. Pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi, atau studi kasus, akan sangat bermanfaat dalam mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang metode pembelajaran akidah akhlak di MTs Yasrib Batu-Batu. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam memberikan pemahaman tentang metode yang digunakan dalam Pelajaran akidah akhlak dan bagaimana hal tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks sikap dan perilaku atau karakter siswa di MTs Yasrib Batu-Batu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sumber data, dalam bentuk hasil wawancara dan tulisan dari berbagai sumber. Lokasi penelitian ini di MTs Yasrib Batu-Batu kelurahan Manorang Salo Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng Jl. H. A Meru. MTs Yasrib Batu-Batu adalah salah satu sekolah menengah pertama Islam yang terkenal di Marioriawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Teologis, Fenomenologis, dan Filsafat Akhlak. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari informan secara langsung di lapangan, yaitu: wawancara terhadap guru akidah akhlak, dan kepala sekolah serta observasi di lapangan dan mengamati ruang lingkup sekolah. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, profil sekolah, visi dan

misi, data kesiswaan, data sarana dan prasarana sekolah yang berkaitan dengan aspek penelitian. Analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Yasrib Batu-Batu

Membangun strategi untuk menghadapi kalangan pelajar khususnya tingkat sekolah menengah pertama yang dimana pada masa inilah biasanya siswa-siswi memberontak dan perlu adanya pembekalan sejak dini terkait beretika ataupun berperilaku dengan baik. Tentunya dengan adanya peran dari pihak sekolah dapat melahirkan generasi berakhlak yang baik meskipun kita sadari bahwa tidak semua siswa-siswi bisa dikendalikan. Namun, setidaknya melalui proses yang diterapkan disekolah dapat membuat para pelajar taat aturan yang diterapkan.

Pentingnya belajar akidah akhlak dan tentang tauhid (mengenal Tuhan) karena hal itu merupakan pondasi utama dalam beragama dan menjalani kehidupan. Jika tidak didasari oleh aqidah yang baik maka seseorang tidak mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat melainkan untuk kesenangan dan kehancuran hidup.

Untuk tindakan lebih lanjut dalam penerapan ilmu tentang akidah dan tauhid seperti: melakukan pembelajaran yang terintegrasi, menyusun kurikulum yang mengintegrasikan ajaran tauhid dan akidah dalam semua aspek pembelajaran, tidak hanya dalam mata pelajaran agama islam tetapi juga mengaitkan nilai tauhid dalam pembelajaran lain, seperti etika dalam ilmu pengetahuan, tanggung jawab sosial, atau kepemimpinan. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan siswa untuk menghubungkan pemahaman tauhid dan akidah dengan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini menekankan pentingnya niat belajar dan tujuan hidup yang sesuai ajaran islam seperti beribadah, berperilaku jujur, menjaga hubungan baik dengan sesama dan menjaga lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka bentuk-bentuk yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual akidah akhlak di MTs Yasrib Batu-Batu yakni: ceramah, diskusi, simulasi, dan juga berupa latihan dan pembiasaan, nasehat serta hukuman.

1. Ceramah

Ceramah adalah bentuk pembelajaran melalui penuturan/pidato. Ceramah ini termasuk kategori klasik. Tetapi penggunaannya sangat disukai. Dalam mengajar, banyak guru menggunakan pendekatan ceramah. karena pelaksanaan sangat sederhana dan tidak memerlukan pengorganisasian yang kompleks.

Ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan tentang pelajaran, yang tentunya diikuti dengan contoh kasus dari dunia nyata yang berkaitan dengan topik tersebut, mulai dari bagaimana pelajaran dimulai, alasan di baliknya, dan akibatnya. Apabila disiapkan dengan baik, metode ini berhasil digunakan serta didukung oleh media dan alat ajar. Melalui metode ini diharapkan pelajar dapat menerima materi dengan baik oleh guru/pengajar.

2. Diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang melibatkan pertukaran pendapat tentang materi pelajaran yang diberikan kepada siswa oleh guru dan digunakan untuk mengumpulkan pendapat dan membuat kesimpulan tentang cara memecahkan masalah. Tujuan dari bentuk pembelajaran diskusi ini adalah untuk mengumpulkan sejumlah pendapat sambil mempertimbangkan beberapa pendapat dari kelompok diskusi untuk memecahkan masalah tersebut.

3. Simulasi

Bentuk ini mengajar dengan menggunakan peragaan untuk meningkatkan pemahaman siswa atau menunjukkan bagaimana proses pembentukan terjadinya sesuatu yang diajarkan. Pada simulasi, pengajar/guru memerlukan tingkat keterampilan yang lebih tinggi karena Siswa akan melihat dan sebagai contoh yang dapat diikuti.

4. Latihan dan pembiasaan

Latihan, juga dikenal sebagai drill, biasanya digunakan untuk meningkatkan keterampilan dan ketangkasan dalam apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu, metode latihan atau drill adalah penerapan teknik tertentu untuk memperoleh keterampilan, ketangkasan, kesempatan, dan ketepatan. Dalam pendekatan ini, siswa harus terlibat dalam proses pembelajaran karena proses Kesuksesan pembelajaran

melalui latihan akan menghasilkan hasil yang tidak terduga, karena setiap latihan yang dilakukan siswa akan semakin berkembang seiring waktu.

5. Nasehat

Masalah budi pekerti adalah yang paling penting, dan harus ada tuntunan atau petunjuk yang terus-menerus untuk membuat budi pekerti itu dapat bertahan dan masuk ke dalam hati. Suatu hal yang pasti jika guru memberi saran dengan jiwa yang tulus, suci, dan hati yang terbuka dan akal sehat, maka nasehat itu akan berdampak segera. tanpa perlu khawatir bahkan dengan cepat akan menerima dan tunduk pada kebenaran hidayah yang datang dari Allah.¹²

Nasehat sering digunakan karena beberapa alasan, salah satunya adalah manfaatnya. Dengan menggunakan pendekatan nasehat, guru belajar di kelas lebih mudah. adanya sarana untuk membantu, dapat diikuti oleh banyak siswa. Dengan adanya pendekatan nasehat, pendidik lebih mudah untuk merencanakan dan melaksanakan pengetahuan dan adanya teknik bimbingan guru yang sederhana untuk menjelaskan pelajaran dengan Baiklah.¹³

6. Hukuman

Hukum adalah alat pendidikan yang paling tidak menyenangkan dan preferitif imbalan dari tindakan tidak sopan peserta didik, hukuman yang akan diberikan adalah jalan terakhir ketika siswa dalam kelas sudah tidak dapat lagi ditegur secara lisan dan perlu tindakan lain maka hukuman akan berlaku sesuai dengan tindakan yang diperbuat oleh siswa. Ada dua jenis hukuman yang diterapkan dalam kelas yang diuraikan oleh guru MTs Yasrib Batu-Batu.

- a. Teguran lisan diberikan dengan peringatan dan teguran
- b. Hukuman berdasarkan tindakan, yaitu dengan memberikan tanggung jawab ke pelanggar, seperti mengerjakan PR yang harus dilakukan melalui dalam jumlah yang tidak kecil.¹⁴

¹² Rusfiati, "Guru Akidah Akhlak" (kabupaten soppeng, 2024).

¹³ Septi Nurjanah, Nurilatul Rahma Yahdiyani, and Sri Wahyuni, 'Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Karakter Peserta Didik', *EduPsyCouns*, 2.1 (2020), h. 36.

¹⁴ Rusfiati, "Guru Akidah Akhlak." 'Guru Kidah Akhlak' (Kabupaten Soppeng 2024).

Namun untuk hukuman diluar kelas atau lingkungan sekolah maka guru di MTs Yasrib Batu-Batu khususnya guru bimbingan konseling (BK) akan menerapkan beberapa hukuman sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh siswa, yaitu: Bimbingan pribadi (teguran lisan), Kunjungan rumah dan Panggilan orang tua.¹⁵

Dengan adanya penerapan seperti ini maka siswa di MTs Yasrib Batu-Batu dapat lebih tertib ketika ada yang melakukan pelanggaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas (lingkup sekolah). Jadi dapat kita simpulkan bahwa bentuk-bentuk yang digunakan berupa proses belajar yang wajib diikuti karena dari metode yang diterapkan dapat menjadikan siswa lebih terampil dan memperoleh ketangkasan dari apa yang diperoleh sesuai dengan aturan yang diterapkan oleh tenaga pendidik di MTs Yasrib Batu-Batu.

Selain itu, dari bentuk proses belajar yang diterapkan tentunya memiliki beberapa faktor-faktor penghambat untuk tercapainya proses belajar dengan baik. Strategi pengajar sangat dibutuhkan sehingga tercapainya tujuan belajar anak yang baik. Maka peran guru harus menggunakan strategi untuk mengajar siswa. Ini berarti mereka harus menggunakan teknik yang tepat dan efisien serta menggunakan pendekatan sosiologis terhadap anak.

Adapun faktor-faktor dalam pembelajaran sebagai berikut:

1) Pengaruh karakteristik

Selama proses belajar mengajar, guru harus benar-benar memahami karakteristik unik setiap siswa karena dapat memengaruhi proses dan hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan.

2) Pengaruh karakteristik seorang pendidik/guru

Karena peran guru sebagai mediator antara pengetahuan dan keterampilan siswa sangat penting, guru selalu dituntut untuk meningkatkan peran dan kemampuan mereka karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peran dan kemampuan guru.¹⁶

Guru yang berpengalaman akan lebih mampu mengelola kelas mereka dengan baik dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Ada beberapa karakteristik

¹⁵ Sulastris, "Guru Bimbingan Konseling MTs Yasrib Batu-Batu" (Kabupaten soppeng, 2024).

¹⁶ Rusfiati, "Guru Akidah Akhlak." 'Guru Akidah Akhlak' (Kabupaten Soppeng 2024).

guru yang erat terkait dengan proses belajar mengajar, di antaranya adalah mental, kemampuan, minat, dan kelas sosial guru, usia, jenis kelamin, dan status sosial. Karakteristik tersebut sangat membantu pekerjaannya. Oleh karena itu, setiap guru sangat diharapkan dapat memahami apa yang diperlukan untuk mendorong siswa.¹⁷

3) Pengaruh interaksi

Selama proses pembelajaran siswa berinteraksi satu sama lain, guru, mata pelajaran, lingkungan, dan lainnya. Setiap siswa menerima ilmu pengetahuan, nilai dan sikap. dari interaksi tersebut yang akan menghasilkan perubahan perilaku. Oleh karena itu, dalam interaksi dan komunikasi instruksional yang dirancang oleh pendidik sebagai pengendali proses pembelajaran seharusnya digunakan dengan memasukkan berbagai metode yang sesuai dengan kebutuhan, terutama untuk siswa mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Interaksi antara guru dan siswa di MTs Yasrib Batu-Batu tidak hanya diterapkan didalam kelas saja namun diluar kelas bahkan diluar lingkup sekolah interaksi ini masih diterapkan sehingga membuktikan adanya kedekatan siswa dan guru di MTs Yasrib Batu-Batu.

4) Pengaruh lingkungan

Kondisi lingkungan siswa sangat penting untuk keberhasilan proses belajar mengajar mereka. Jika proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan yang baik, syarat pendidikan akan mendorong tercapainya tujuan pendidikan.

Selain lingkup sekolah pentingnya juga pengaruh dari lingkup keluarga dan pertemanan, adanya pengaruh belajar siswa terkadang dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang buruk. Di MTs Yasrib Batu-Batu diterapkan setiap semester akan ada pertemuan orang tua siswa dengan guru guna untuk memberikan pemahaman pentingnya peran orang tua terhadap anak.¹⁸

B. Analisis filsafat akhlak terhadap bentuk pembelajaran akidah akhlak di MTs Yasrib Batu-Batu

¹⁷ Zubaidi Hasan and Zubairi Zubairi, "Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2023): 38–47.

¹⁸ Aliyas, "Kepala Sekolah MTs Yasrib Batu-Batu" (kabupaten soppeng, 2024). 'Kepala Sekolah MTs Yasrib Batu-Batu' (Kabupaten Soppeng, 2024).

Al-Ghazali membagi tujuan pendidikan islam menjadi tiga kategori. Pertama, untuk mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Kedua, untuk membangun akhlak. Ketiga, untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam *Ihya ulumiddin* (Al-Ghazali), “makanan yang diperlukan oleh jiwa adalah ilmu dan kebijaksanaan. Dengan ilmu dan kebijaksanaan, jiwa menjadi hidup, sama seperti tubuh yang memerlukan makanan untuk bertahan”.¹⁹ Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan adalah proses yang membutuhkan keteladanan dari guru dan hubungan yang kuat antara guru dan murid, yang akan mendorong terciptanya pendekatan pengajaran yang sangat penting. Oleh karena itu seorang guru harus melakukan persiapan bahan pengajaran dan para guru harus menerapkan pengetahuan yang akan mereka ajari.²⁰

Adapun analisis filsafat akhlak terhadap bentuk pembelajaran akidah akhlak dapat dilihat dari beberapa aspek penting:

1. Tujuan Pembelajaran

Filsafat akhlak menekankan pengembangan karakter dan moral. Dalam konteks akidah akhlak, pembelajaran harus bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Al-Ghazali, tujuan pembelajaran sangat penting dalam rangka mencapai keseimbangan antara perkembangan duniawi dan ukhrawi (akhirat). Dalam pandangannya, ilmu bukan hanya untuk mendapatkan pengetahuan semata, tetapi harus memiliki tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjalin kehidupan yang bermakna.

Jika tujuan pembelajaran hanya untuk meraih keuntungan duniawi, maka ilmu tersebut bisa menjadi sumber kesombongan atau bahkan keburukan. Sebaliknya, jika tujuan pembelajaran diarahkan untuk mencari ridha Allah dan

¹⁹ Al-Ghazali, *IHYA ULUMIDDIN “Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama” Ilmu Dan Keyakinan* (Jakarta pusat “Penerbit Republika,” 2005). h.17

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Islam* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014). h. 12.

meningkatkan amal sholeh, maka ilmu yang didapatkan tersebut akan menjadi jalan menuju kebahagiaan hakiki.

2. Bentuk-Bentuk Pembelajaran

Pembelajaran akidah akhlak adalah dua aspek penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian, moral, dan keyakinan yang baik pada individu. Pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan konsep-konsep agama, tetapi juga mengarah pada praktik hidup yang sesuai dengan ajaran islam, terutama dalam hubungan dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia.

Bentuk dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam akidah akhlak seharusnya mengedepankan pendekatan dialogis dan reflektif. Diskusi, studi kasus, dan role-playing dapat membantu siswa memahami dan merasakan nilai-nilai akhlak secara mendalam.

Bentuk diskusi atau dialog dapat dilakukan dengan berkelompok dan membahas tentang berbagai topik akidah seperti makna keimanan dan sifat-sifat Allah. Studi kasus dapat dilakukan dengan cara mengajarkan akidah melalui kisah-kisah kehidupan para nabi dan rasul yang mengandung pesan tentang keteguhan imam, keikhlasan dan taat kepada Allah. Kemudian bentuk role-play dapat menggunakan peran untuk menggambarkan situasi tertentu yang menguji akidah, seperti bagaimana menghadapi kesulitan hidup dengan tawakkal (berserah diri kepada Allah) atau menghadapi ujian iman dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penerapan Praktis

Filsafat akhlak menekankan pentingnya penerapan nilai dalam konteks sosial. Oleh karena itu, metode pembelajaran akidah akhlak harus melibatkan kegiatan nyata yang mendorong siswa untuk berkontribusi pada masyarakat dan menerapkan akhlak dalam tindakan sehari-hari.

Sebagai contoh dalam penerapan praktis, guru mengajarkan nilai-nilai akhlak, seperti pentingnya bersikap jujur seperti pada kisah Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai “Al-Amin” (yang percaya) dari kisah ini guru dapat mengajarkan bahwa sikap kejujuran adalah salah satu sifat yang sangat dihargai dalam Islam. Siswa dapat dimintai untuk melakukan diskusi mengenai situasi dimana mereka pernah menghadapi pilihan untuk berbohong atau berkata jujur, kemudian mereka

diminta untuk berjanji di depan kelas untuk menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, setiap minggu guru dapat memberikan tugas praktis kepada siswa untuk menunjukkan sikap jujur, seperti mengembalikan barang yang hilang atau memberi tahu guru jika mereka tidak mengerjakan tugas dengan benar. Guru juga dapat mengadakan diskusi tentang bagaimana menghormati orang tua dan guru, serta berbuat baik kepada teman-temannya.

4. Integrasi dengan Ilmu Pengetahuan

Pembelajaran akidah akhlak seharusnya tidak terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan ilmu pengetahuan dapat meningkatkan relevansi dan daya tarik pembelajaran. Integrasi ilmu pengetahuan dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam, luas dan aplikatif terhadap dunia ini.

Dengan menghubungkan berbagai bidang ilmu, baik itu ilmu agama, ilmu sosial, sains dan teknologi. Pendidikan dapat mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks di dunia yang saling terhubung ini. Integrasi ini tidak hanya menciptakan pengetahuan yang lebih komprehensif, tetapi juga membentuk individu yang lebih holistik, mampu berpikir kritis dan bertindak secara etis dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Al-Ghazali, tentang integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan menekankan bahwa keduanya tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga harus digunakan untuk tujuan yang sama, yaitu untuk mengenal Allah dan mencapai kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu pengetahuan duniawi harus dipelajari dengan niat yang baik dan diarahkan untuk kebaikan umat manusia, sementara ilmu agama memberikan panduan moral dan spiritual yang membimbing penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan ilmu agama harus berjalan bersama-sama untuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga secara moral dan spiritual.

5. Evaluasi dan refleksi

Evaluasi dalam pembelajaran akidah akhlak tidak hanya berbasis pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Refleksi menjadi penting untuk membantu siswa memahami proses belajar dan pertumbuhan moral mereka.

Evaluasi dalam pembelajaran merujuk pada proses pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dan mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengembangan diri.

Refleksi adalah proses berpikir secara kritis dan mendalam untuk memahami pengalaman belajar, baik bagi siswa maupun pendidik. Dalam konteks pembelajaran, refleksi membantu siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi, sikap mereka dalam proses belajar, serta kekuatan dan kelemahan diri mereka sendiri. Jadi, dari pertimbangan aspek-aspek bentuk-bentuk pembelajaran, maka pembelajaran akidah akhlak dapat lebih efektif dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi bagi masyarakat.

Pendidikan akhlak sangatlah penting sebagai ajang dan proses pembentukan karakter khususnya membina sifat-sifat yang ada pada diri pelajar. Dengan adanya mata pelajaran akidah akhlak di MTs Yasrib Batu-Batu dapat menjadikan siswa lebih paham akan perilaku dan etika baik buruk, kerap sekali terjadi di kalangan siswa penengah pertama adanya pelanggaran-pelanggaran karena kurangnya pendidikan akhlak ditanamkan pada pelajar. Sehingga banyak sekali pelanggaran biasa terjadi di luar kelas seperti pembulian, pemukulan, merokok, berkata kasar dan sebagainya. Jadi, disnilah peran utama pendidikan karakter diterapkan.

Di MTs Yasrib Batu-Batu dengan adanya penerapan belajar keagamaan khususnya akidah akhlak maka, pelajar dapat lebih disiplin dari segi etika dan karakter. Tentunya pembekalan yang diberikan oleh pihak guru untuk bagaimana siswanya kedepan ketika meninggalkan MTs Yasrib Batu-Batu.

Analisis filsafat akhlak terhadap metode pembelajaran akidah akhlak yang digunakan di MTs Yasrib Batu-Batu yakni:

1. Ceramah, Kelebihan dari metode ini dapat memberikan informasi secara sistematis dan memungkinkan guru untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak secara langsung. Namun dapat pula memiliki tantangan yaitu kurangnya interaksi dapat membuat siswa pasif. Dalam konteks filsafat akhlak, penting untuk dikaitkan nilai yang diajarkan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa.
2. Tanya jawab, dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses belajar. Ini sejalan dengan filsafat akhlak yang menekan dialog dan refleksi. Namun, memerlukan suasana yang aman agar siswa merasa nyaman mengungkapkan pendapat, serta kemampuan guru untuk memfasilitasi diskusi yang produktif.
3. Diskusi, dengan ini diskusi dapat membantu siswa belajar dari perspektif satu sama lain, memperkuat nilai kolaborasi dan empati. Metode ini sangat sesuai dengan prinsip filsafat akhlak yang menekan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan karakter.
4. Simulasi, bentuk pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan situasi nyata yang berkaitan dengan akhlak, membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai dalam konteks praktis. Filsafat akhlak mendukung pembelajaran melalui pengalaman, sehingga simulasi sangat relevan.
5. Latihan dan pembiasaan, latihan yang konsisten membantu siswa membentuk kebiasaan baik. Filsafat akhlak menunjukkan bahwa tindakan berulang akan membentuk karakter, sehingga bentuk pengajaran ini sangat penting dalam mengembangkan perilaku yang sesuai dengan akhlak yang baik.
6. Nasehat, nasehat yang disampaikan dengan cara yang bijaksana dapat mendorong siswa untuk memperbaiki perilaku mereka. Filsafat akhlak menekankan peran pengajaran moral yang lembut dan mendukung perkembangan karakter positif.
7. Hukuman, penggunaan hukuman harus dilakukan dengan hati-hati, agar tidak menimbulkan rasa takut atau trauma. Filsafat akhlak lebih

menekan pada pengajaran melalui teladan dan pembinaan daripada hukuman. Jika digunakan hukuman haruslah bersifat mendidik, bukan sekedar hukuman semata.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Juli 2024, pembelajaran di kelas VIII dan kelas VII tentunya memiliki perbedaan dari segi pendekatan dan bentuk pembelajaran yang diterapkan oleh pihak guru. Pembelajaran yang digunakan di kelas VIII yakni ceramah, tanya jawab dan pelatihan. Sedangkan di kelas VII metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Dari kedua kelas yang berbeda ini dapat disimpulkan bahwasanya bentuk pembelajaran yang diterapkan dalam kelas harus sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Kemudian peneliti melakukan survei kepada 16 siswa dari setiap tingkatan kelas yaitu VII, VIII dan IX. Pengumpulan data melalui *google form* untuk mengetahui tanggapan siswa terkait metode belajar yang diterapkan oleh guru. Dari survei ini banyak siswa yang menyukai metode belajar membaca dan mendengarkan dengan presentase 43,8%, sedangkan ceramah 18,8%, tanya jawab 18,8% dan menulis sebesar 18,8%.

Jadi, dari hasil survei ini dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk pembelajaran yang unggul dan disukai banyak siswa membaca sembari mendengarkan. Dari metode inilah dapat mempengaruhi daya fokus siswa.

Dari analisis yang diuraikan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, bentuk pembelajaran yang digunakan perlu adanya keseimbangan agar tidak terjebak dalam metode yang bersifat satu arah. Bentuk pembelajaran yang mendorong dialog seperti tanya jawab lebih efektif dalam membentuk akhlak karena mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Pembelajaran yang melibatkan membaca dan menulis memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan pembelajaran akidah akhlak, penting untuk mengaitkan teori dan praktik, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tetapi juga mampu mengimplementasikan. Dengan pendekatan yang holistik dan interaktif, pembelajaran akidah akhlak dapat lebih efektif dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Yasrib Batu-Batu yakni ceramah, tanya jawab, membaca, mendengarkan dan menulis. Kombinasi metode, seperti ceramah, tanya jawab, membaca, mendengarkan dan menulis yang digunakan secara bersamaan untuk memberikan pengalaman belajar yang beragam. Keterlibatan siswa melalui tanya jawab dan diskusi memungkinkan siswa aktif terlibat, meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak. Internalisasi melalui membaca dan menulis dapat membantu siswa menerapkan ajaran dan mendalami makna serta mendorong pemikiran kritis.

Pemikiran Al-Ghazali terkait bentuk pembelajaran, terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, pendidikan holistik yang dimana Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan intelektual, tetapi, juga pada pembentukan karakter dan akhlak. Kedua, peran contoh atau keteladanan, Al-Ghazali menyatakan bahwa teladan yang baik dari guru sangat penting dalam pendidikan akhlak, menegaskan bahwa perilaku guru akan mempengaruhi siswa secara signifikan. Ketiga, pengalaman praktis, Al-Ghazali mendorong metode pembelajaran yang melibatkan pengalaman praktis dan refleksi, sehingga siswa dapat melihat penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan pemikiran Al-Ghazali ke dalam metode pembelajaran yang ada, pendidikan akidah akhlak dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *IHYA ULUMIDDIN “Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama” Ilmu Dan Keyakinan*. Jakarta pusat “Penerbit Republika,” 2005.
- Ali, Aceng, Unang Wahidin, and Ali Maulida. “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Madrasah Aliyah Swasta.” *Cendika Muda Islam Jurnal Ilmiah* 2, no. 2 (2022): 371–383.
- Aliyas. “Kepala Sekolah Mts Yasrib Batu-Batu.” Kabupaten Soppeng, 2024.
- Asnani Susiana, Mislia. “Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam

- Meminimalisasi Kenakalan Remaja.” *Jurnal Mappesona* 3, no. 2 (2020).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “KBBI.” *Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia*. Last modified 2016. <http://kbbi.kemendikbud.go.id>.
- Ginangjar, Hidayat, and Nia Kurniawati. “Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik.” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 4, no. 2 (2020): 133–140.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Islam*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Halim Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Surabaya: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014.
- Hasan, Zubaidi, and Zubairi Zubairi. “Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak.” *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2023): 38–47.
- Jannah, Miftahul. “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 237.
- Nur Utami, Adristinindya Citra, and Santoso Tri Raharjo. “Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja.” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (2021): 1.
- Nurjanah, Septi, Nurilatul Rahma Yahdiyani, and Sri Wahyuni. “Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Karakter Peserta Didik.” *EduPsyCouns* 2, no. 1 (2020): 366–377.
- Prasetya, Benny. “Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali.” *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2018): 249–267.
- Rusfiati. “Guru Akidah Akhlak.” Kabupaten Soppeng, 2024.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Sulastri. “Guru Bimbingan Konseling Mts Yasrib Batu-Batu.” Kabupaten Soppeng, 2024.